



KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF

THE CONCEPT OF AL-FANA', AL-BAQA', AND ITTIHAD IN TASAWUF

Muhamad Yustandri Hardika Yusuf¹, Rahma Azhar Karania², Maftuh Ajmain³,
Siti Rihadatul Aisy⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Hardikayusuf256@gmail.com¹, amaazhara@gmail.com², maftuh@uinbanten.ac.id³,
sitirihadatulaisy23@gmail.com⁴

Article Info

Received : 27-02-2025

Revised : 01-03-2025

Accepted : 03-03-2025

Published : 05-03-2025

Abstract

This article discusses the core concepts in Sufism developed by Abu Yazid al-Bustami, namely Al-Fana', Al-Baqa', and Ittihad. In Sufi teachings, Al-Fana' refers to the process of dissolving oneself into the will of Allah by eliminating the ego and worldly consciousness. After reaching Al-Fana', a Sufi enters the stage of Al-Baqa', a state of spiritual eternity that allows them to remain aware of the Divine presence in every aspect of life. The peak of this Sufi journey is Ittihad, a spiritual experience in which a Sufi feels united with God, not in a physical sense but in the deepest level of consciousness.

Keywords : Al-Fana', Al-Baqa', Ittihad, Sufism

Abstrak

Artikel ini membahas konsep utama dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-Bustami, yaitu Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad. Dalam ajaran tasawuf, Al-Fana' merujuk pada proses meleburkan diri ke dalam kehendak Allah dengan menghilangkan ego dan kesadaran duniawi. Setelah mencapai Al-Fana', seorang sufi akan memasuki tahap Al-Baqa', yaitu kondisi keabadian spiritual yang membuatnya tetap sadar akan kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupannya. Puncak perjalanan tasawuf ini adalah Ittihad, yaitu pengalaman spiritual di mana seorang sufi merasa bersatu dengan Tuhan, bukan dalam arti fisik tetapi dalam kesadaran yang paling dalam.

Kata Kunci : Al-Fana', Al-Baqa', Ittihad, Tasawuf

PENDAHULUAN

Ulama Kalam, Syari'ah, dan Tasawuf memiliki pandangan yang berbeda tentang hakekat apa yang ada di alam semesta ini, tetapi mereka semua setuju bahwa hakekat ini hanya satu, yaitu Allah Yang Maha Esa. Ulama Kalam dan Fuqaha juga berpendapat bahwa hubungan antara makhluk (manusia) dan penciptanya (Allah) adalah dua hal yang berbeda, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk bersatu. Akan tetapi, bagi kaum sufi itu dapat dicapai melalui beberapa jalan yang panjang dan berliku dengan berbagai maqamat, diantaranya: al-Zuhud, al-Taubat, al-Sabr, al-Faqr, al-Tawadhu', al-Taqwa, al-Tawakkal, al-Ridha, al-Mahabbah, al-Ma'rifah, Al-Baqa' Wa Al-Fana', sampai Al-Ittihad, al-Hulul, Dan Wihdat al-Wujud (Hairuddin, 2019).

Realitas penjelajahan kaum sufi telah melahirkan beberapa konsep, pada intinya pada satu tujuan utama yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub ila Allah*). Dasar konsep mereka mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an, antara lain dalam Q.S. al-Baqarah (2):186.



Salah satu tujuan tasawuf adalah untuk mendorong orang untuk memiliki hubungan langsung dengan Allah sehingga mereka benar-benar menyadari betapa dekatnya mereka dengan Allah. Meskipun demikian, seorang sufi tidak dapat hanya dekat dengan Allah, ia harus melewati jalan yang panjang dengan banyak tingkatan. Jumlah *maqam* yang harus dilalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relatif. Artinya, bahwa jumlah *maqam* yang dimiliki setiap sufi berbeda-beda tergantung pada pengalaman mereka sendiri (Hairuddin, 2019).

Jalan yang ditempuh oleh seorang sufi (*maqamat*) untuk mencapai tingkat dimana dia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya bersatu dengan-Nya sangat panjang dan sulit. Karena itu, hanya sedikit orang yang dapat mencapai tujuan tasawuf ini. Jalan ini disebut *tariqah*, yang secara harfiah berarti jalan atau metode (Syukur, 2002). Dan pada artikel ini akan menjelaskan tahap tahap yang dilakukan oleh Abu Yazid al-Bustami, yaitu Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad dalam mencapai tujuan persatuan dengan Tuhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku dan artikel jurnal yang membahas konsep Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad dalam konteks tasawuf. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengidentifikasi argumen serta konsep kunci dari para penulis, yang kemudian diorganisir ke dalam tema-tema utama melalui analisis tematik.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abu Yazid al-Bustami

Para ahli tasawuf berpendapat bahwa pada abad ketiga Hijriyah terdapat dua aliran utama dalam tasawuf. Aliran pertama adalah sufi yang memiliki pandangan moderat, sedangkan aliran kedua adalah sufi yang terpesona oleh pengalaman-pengalaman Fana'. Dari kedua aliran ini, muncul konsep tentang penyatuan manusia dengan Tuhan (Allah), yang dikenal sebagai Ittihad atau Hulul. Diantara para ahli sufi yang meyakini bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan adalah Abu Yazid al-Bustami, yang juga dianggap sebagai penggagas ajaran Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad.

Dalam dunia tasawuf (sufisme), terdapat berbagai konsep ajaran yang masing-masing dipelopori oleh tokoh-tokoh terkenal, seperti al-Ghazali yang dikenal dengan konsep al-Ma'rifah, Rabiyyatul al-Adawiyah dengan ajaran Mahabbah, Abu Yazid Al-Bustami dengan ajaran Al-Fana', Al-Baqa', dan Al-Ittihad, serta Husain Ibn Mansur al-Hallaj dengan ajaran al-Hulul. Sebagai penggagas dan penyebar ajaran Al-Fana', Al-Baqa', dan Al-Ittihad dalam tasawuf, Abu Yazid Al-Bustami merupakan salah satu tokoh yang memberikan perspektif baru dalam tasawuf melalui pernyataan-pernyataannya yang berani, meskipun sering kali menuai kontroversi dari berbagai kalangan.

Konsep tasawuf yang diperkenalkan oleh Abu Yazid al-Bustami memiliki kesamaan dengan konsep Hulul. Namun, menurut pandangan beberapa ulama, al-Bustami dianggap terlalu terbuai oleh fantasinya tanpa melakukan upaya untuk mengendalikan diri. Abu Yazid al-Bustami, yang



memiliki nama lengkap Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di Bustam (Persia) pada tahun 874-947 M. Nama kecilnya adalah Thaifur. Kakeknya, Surusyan, awalnya seorang penganut Zoroaster, kemudian memeluk Islam sebagai keyakinan terakhirnya di Bustam. Meskipun keluarganya termasuk golongan yang berada di daerah tersebut, Abu Yazid memilih untuk menjalani hidup yang sederhana. Konon, sejak dalam kandungan, ia sudah menunjukkan keunikan; ibunya mengisahkan bahwa saat mengandung, Abu Yazid sering membuatnya merasa mual jika ia mengonsumsi makanan yang diragukan kehalalannya.

Ketika Abu Yazid masih remaja, ia dikenal sebagai siswa yang cerdas dan anak yang taat dalam menjalankan perintah agama serta berbakti kepada orang tuanya. Suatu ketika, gurunya menjelaskan sebuah ayat dari surat Luqman yang berbunyi, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu*". Ayat ini sangat menyentuh hati Abu Yazid, sehingga ia memutuskan untuk berhenti belajar dan pulang menemui ibunya. Tindakannya ini mencerminkan usahanya untuk selalu memenuhi setiap panggilan dari Allah SWT (Taufikurrahman, 2023).

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi berlangsung selama puluhan tahun. Sebelum membuktikan dirinya sebagai sufi, ia terlebih dahulu menjadi seorang faqih dari mazhab Hanafi. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, yang mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan berbagai ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Namun, ajaran sufi Abu Yazid tidak tercatat dalam buku-buku. Selama 13 tahun menjalani kehidupan zuhud, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, dengan hanya sedikit tidur, makan, dan minum.

Abu Yazid merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah Al-Fana' dan Al-Baqa' dalam tasawuf. Ia adalah seorang syaikh dengan maqam dan kemuliaan yang sangat tinggi, serta sangat dihormati di kalangan sufi. Ia diakui sebagai salah satu sufi terbesar karena berhasil menggabungkan penolakan yang ketat terhadap kesenangan duniawi dengan kepatuhan yang tinggi terhadap agama, disertai dengan pendekatan intelektual yang luar biasa.

Abu Yazid pernah menyatakan, "Jika kamu melihat seseorang yang mampu melakukan mukjizat besar, bahkan terbang di udara, janganlah kamu tertipu sebelum melihat bagaimana ia mengikuti perintah dan menjaga batas-batas syari'at". Dari pernyataan ini, tampak jelas bahwa tasawufnya tetap berada dalam kerangka syara. Namun, di samping ucapan yang jelas tersebut, terdapat juga pernyataan-pernyataan beliau yang aneh dan memiliki makna yang dalam. Ia sering kali mengungkapkan keyakinan bahwa hamba dan Tuhan dapat bersatu pada waktu tertentu, yang dikenal sebagai mazhab Hulul atau Perpaduan.

Abu Yazid menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 877 M, dalam usia 131 tahun, dan dimakamkan di Bustam. Sumber lain mencatat bahwa ia meninggal pada tahun 261 H/947 M, dalam usia 73 tahun, dan makamnya kemudian menjadi tempat ziarah yang terkenal, menarik perhatian kaum Muslimin dari seluruh dunia (Toriqulatif, 2018). Ia dikenal sebagai salah satu Sultan Aulia dan merupakan salah satu Syech dalam silsilah Thariqah Suhrawardiyah serta beberapa Thariqah lainnya.



Konsep Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad

1. Al-Fana' dan Al-Baqa'

"Fana'" secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Arab (*faniya-yafina*) yang berarti musnah, lenyap, hilang, atau hancur. Dalam konteks tasawuf, istilah Fana' diartikan sebagai suatu keadaan moral yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Bakar al-Kalabadzi, Fana' berarti "hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tanpa ada pamrih dalam setiap perbuatan, sehingga ia kehilangan semua perasaannya dan mampu membedakan sesuatu dengan sadar, serta menghilangkan semua kepentingan saat melakukan sesuatu." Sementara itu, dalam sufisme, kata Fana' diartikan sebagai "*to die and disappear*" atau mati dan menghilang. Istilah Al-Fana' juga dapat berarti memutuskan hubungan dengan selain Allah, serta mengkhususkan diri untuk Allah dan bersatu dengan-Nya. Menurut kalangan sufi, arti Fana' adalah hilangnya kesadaran individu terhadap dirinya sendiri atau terhadap sesuatu yang biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi (Toriqulatif, 2018).

Al-Fana' atau Fana' dalam bahasa berarti binasa, dan berbeda dengan Fasad yang berarti rusak. Fana' diartikan sebagai tidak tampaknya sesuatu, sedangkan fasad diartikan sebagai perubahan sesuatu menjadi bentuk yang lain. Fana' juga dapat diartikan sebagai pergantian sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan, serta hilangnya sifat-sifat tercela. Mustafa Zahri menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Fana' adalah lenyapnya sifat-sifat inderawi atau sifat-sifat kemanusiaan, yaitu sifat sebagai manusia biasa yang cenderung pada syahwat dan hawa nafsu (Junaidin, 2021).

Sedangkan secara definitif, Para sufi memiliki banyak definisi tentang pengertian Fana'. Pertama, sifat terpuji muncul dari Fana' dan sifat tercela sirna. Dalam hal ini, "Fana'" berarti keadaan moral yang tinggi. Kedua, "Fana'" terkadang diartikan sebagai kesirnaan manusia dari kehendaknya sendiri. Dalam hal ini, "Fana'" berarti bahwa seseorang tidak lagi menyadari apa yang mereka lakukan karena Allah menghendaki hal itu kepada mereka. Fana' jenis ini juga disebut sebagai Fana' dari kehendak normal. Ketiga, Fana' juga memiliki makna sirna dari perhatian terhadap hal-hal yang menimbulkan rangsangan, sehingga dia tidak lagi melihat hal-hal yang menimbulkan rangsangan, baik dalam bentuk benda, dampaknya, gambarnya, atau bayang-bayang (Zuhri, 2023).

Dari tiga definisi Fana' yang disebutkan sebelumnya, tampaknya Abu Yazid al-Busthami mengalami Fana' dalam arti yang ketiga, yaitu lenyapnya segala sesuatu kecuali Allah. Dalam kondisi ini, seorang sufi hanya menyaksikan kebenaran yang satu, yaitu Allah, dan bahkan tidak lagi menyadari keberadaan dirinya sendiri karena telah melebur menjadi satu dengan yang disaksikannya.

Menurut Harun Nasution, Fana' yang dialami oleh seorang sufi adalah sebagai penghancuran diri, yaitu lenyapnya kesadaran atau perasaan mengenai keberadaan tubuh fisik manusia. Dengan merujuk pada pendapat al-Qusyairi, Harun Nasution menjelaskan Fana' sebagai berikut:

"Fana'nya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain di sekitarnya, sebenarnya dirinya tetap ada,



tetapi ia tidak sadar lagi tentang wujud mereka bahkan juga tentang wujud dirinya” (Nasution, 1985).

Al-Kalabadzi menjelaskan bahwa Fana’ adalah kondisi di mana semua keinginan dan nafsu seseorang lenyap, sehingga seorang sufi tidak lagi merasakan apapun dan kehilangan kemampuan untuk membedakan, ia telah terlebur dari segala sesuatu dan sepenuhnya menyatu dengan yang menjadikannya, yaitu Allah. Dalam keadaan ini, perumpamaannya seperti seorang sufi tidak lagi memperhatikan apakah ia melihat seorang gadis cantik atau sekadar sebuah tembok (Al-Kalabadzi, 1985).

Menurut Abu Yazid al-Bustami, Fana’ dan Baqa’ berarti perasaan kesadaran akan adanya tubuh kasar manusia dan kesadarannya menyatu dalam kuasa Tuhan. Proses Abu Yazid al-Bustami sampai ke sana ialah ia pernah bermimpi bertemu dengan Tuhan. Dia bertanya kepadaku, "Ya Tuhanku, bagaimana cara untuk bisa sampai kepada Engkau?" dan Dia menjawab, "Tinggalkan dirimu dan datanglah." Untuk masuk ke dunia Fana’, sufi harus mempertimbangkan empat hal berikut, yang merupakan Juzziyat (bagian-bagian) dunia Fana’:

a. Al-Sukr

Al-Sukr dimulai dengan fase Ghaibah, yaitu keadaan antara cinta (*hubb*) dan Fana’. Al-Sukr hanya dapat dicapai oleh orang yang sedang "*mencintai*," di mana seorang hamba dibukakan sifat-sifat keindahan, sehingga Al-Sukr tercapai, yang ditandai dengan debaran hati dan perasaan cinta yang mendalam terhadap Tuhan. Contohnya, ketika al-Bustami berada dalam keadaan Al-Sukr, ia mengucapkan kata-kata "*Subehani*."

Sebelum seorang *sālik* mengalami kemabukan (Al-Sukr), ia terlebih dahulu melewati kondisi yang disebut ghaibah (ketidakhadiran). Ghaibah merupakan keadaan yang berada di antara cinta (Al-Hubb) dan kesirnaan (Al-Fana). Ini adalah anugerah dari Tuhan yang mengingatkan tentang pahala dan siksa, yang menimbulkan rasa takut dan harapan yang mendalam. Ghaibah berfungsi sebagai jembatan menuju penghapusan total kesadaran diri.

Setelah itu, *sālik* memasuki kondisi Al-Sukr, yang dicapai ketika keindahan yang nyata diperlihatkan kepada hamba tersebut, sehingga ia merasakan Al-Sukr dan Al-Ruh yang mengguncang. Dalam tradisi sufi, istilah-istilah seperti minuman (Al-Sharab), khamar (Khamr), cawan cinta (Ka's), dan Al-Sukr (kemabukan) sangat erat kaitannya. Istilah-istilah ini memiliki makna khusus bagi para sufi dan berkaitan dengan pengalaman spiritual seorang mistikus.

Penjelasan lain dari kutipan di atas menyatakan bahwa al-sahw (ketenangan hati) adalah kondisi yang dialami oleh sufi setelah Al-Sukr. Al-sahw dianggap sebagai fase akhir dari kondisi Al-Sukr. Dalam fase ini, tidak ada perspektif yang jelas mengenai kondisi Al-Sukr, karena ia merupakan perjalanan yang dilalui seorang sufi menuju maqam baqa' (Ghozi, 2021).

b. Shat

Shatahiyat adalah karakteristik penting dalam perkembangan sufisme antara abad ketiga hingga kesembilan Hijriah, yang ditandai oleh fenomena Shatahat yang dimulai oleh tokoh-tokoh seperti Dzu al-Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Hallaj. Al-Hallaj



menjadi sosok paling menonjol dan pemicu kontroversi yang berujung pada eksekusinya, sementara sufi lain yang dianggap tidak sadar saat mengungkapkan Shatahat dapat dimaafkan.

Shatahat bukanlah fenomena baru, karena sudah ada sebelum al-Hallaj, dan para sufi sebelumnya berani menyampaikannya tanpa rasa takut. Tragedi al-Hallaj menjadi titik balik yang menjadikan Shatahat isu kontroversial dalam pemikiran keagamaan, berdampak pada aspek sosial dan keagamaan, terutama setelah ungkapan-ungkapan anehnya menarik perhatian publik sekitar tahun 290 H.

Secara etimologis, Shath berasal dari kata al-harakah, yang berarti gerakan, dan mencerminkan ekspresi perasaan yang kuat, sering kali dianggap aneh. Shath diibaratkan seperti air yang meluap dari sungai, melampaui batas yang ditetapkan oleh ulama, sehingga terkesan berani dan buruk. Inti dari Shath adalah kekuatan rasa (Wajd) yang menyebabkan guncangan batin. Para sufi membagi respons wajd menjadi dua kategori: Al-Wajd Al-Sakin (tenang) dan Al-Wajd Al-Mutaharrik (bergejolak).

Terdapat perbedaan pendapat di antara sufi mengenai siapa yang lebih unggul dalam merasakan Wajd, tergantung pada kekuatan pengalaman yang diterima. Al-Jurjani memandang Shath secara negatif, menganggapnya sebagai ungkapan kebodohan akibat tekanan emosional, meskipun Shath juga dianggap sebagai bukti kebenaran seorang 'arif. Kesalahan terjadi ketika Shath disampaikan tanpa izin dari Tuhan, pandangan yang diterima oleh banyak tokoh sufi di akhir zaman (Ghozi, 2021).

c. Zawal al-Hujab

Zawal al-Hujab adalah keadaan di mana seorang sufi tidak menginginkan apapun kecuali Allah. Hal ini mirip dengan pengalaman al-Hallaj ketika ia mencapai kenikmatan bertemu dengan Tuhan-Nya, di mana ia berkata, "Aku ingin Engkau, aku tidak ingin balasan apapun dari-Mu, tetapi aku ingin siksaan dari-Mu." Rabi'ah al-Adawiyyah juga mengalami hal serupa dengan ungkapan mahabbahnya: "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi karena cintaku kepada-Nya." Ia bermunajat, "Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka, bakarlah matakmu karena-Mu, dan jangan sembunyikan keindahan-Mu dari pandanganku." Ia beribadah bukan karena takut kepada Allah atau mengharapkan surga, tetapi semata-mata karena cintanya kepada Tuhan. Dalam konteks ini, al-Bustami menyatakan bahwa ketika ditanya tentang surga, ia menjawab, "Surga itu adalah permainan anak-anak." Baginya, surga adalah hijab terbesar, karena penduduk surga tinggal di dalam surga, dan setiap orang yang berada di surga berarti berdiam di luar Tuhan, sehingga mereka terhalang (Danis, 2017).

d. Ghalbat al-Syuhud

Ini adalah tingkatan di atas tingkatan, dan waktu di atas waktu, di mana tidak ada lagi pertanyaan tentang kenapa dan bagaimana. Hal ini terjadi ketika perasaan, kesadaran, dan penyaksian seorang sufi mencapai puncak Fana', sehingga ia melupakan dirinya dan tidak ada yang lain selain Allah. Ghalabat al-shuhud adalah suatu keadaan yang muncul akibat tajalli Yang Nyata (al-haq) pada hamba-Nya. Tajalli ini tidak dapat dipertanyakan dalam hal "di mana" atau "bagaimana". Seperti yang diungkapkan oleh al-Hallaj, "Dia adalah Yang Satu yang dinyatakan oleh Yang Satu." Dalam kondisi fana' dalam al-mushohodah, kesadaran dan



keberadaan seorang hamba sepenuhnya lenyap. Jika kamu bertanya kepadanya dari mana atau ke mana dia akan pergi, maka satu-satunya jawaban yang bisa dia berikan hanyalah kata "Allah" (Ghozi, 2021).

Sementara itu, al-Hujwiri menjelaskan bahwa Fana' adalah proses peleburan kehendak (iradah) seorang hamba ke dalam kehendak Allah, mirip dengan bagaimana sepotong besi meleleh dalam api. Meskipun api menyatu dengan sifat-sifat besi, ia tetap tidak akan mengubah inti (jauhar) dari besi tersebut (Basyuni, 1969). Fana' yang dialami oleh seorang sufi selalu disertai dengan Baqa' (keberlangsungan hidup, tetap ada, atau bertahan). Fana' dan Baqa' adalah dua konsep yang saling melengkapi, seperti dua sisi dari sebuah koin.

Baqa' secara etimologis berasal dari kata (*baqiya*), yang berarti tetap, tinggal, atau kekal. Dalam istilah tasawuf, Baqa' merujuk pada penanaman sifat-sifat terpuji kepada Allah. Baqa' adalah kondisi yang muncul setelah Fana'. Sementara Fana' digunakan oleh para sufi untuk menggambarkan hilangnya sifat-sifat tercela, Baqa' menandakan kemunculan sifat-sifat terpuji. Dikatakan bahwa jika sifat-sifat tercela lenyap (Fana'), maka sifat-sifat terpuji akan muncul. Pada maqam Baqa', seseorang mempersiapkan diri untuk senantiasa mengingat dan hidup hanya untuk Allah, serta bersiap menghadapi visi Ilahi yang terus-menerus, yang pada gilirannya menciptakan keabadian ilahiah. Baqa' adalah keadaan yang dapat dicapai dalam kehidupan ini, di mana seseorang dapat melaksanakan ibadah yang terakhir dan dengan demikian memiliki sifat yang permanen dan tak berujung. Ini adalah tahap tertinggi di mana seorang hamba mempertahankan kesadaran diri dan selalu sadar akan Yang Ilahi. Itulah esensi dari Baqa'.

Secara harfiah, Baqa' berarti penghidupan atau kekekalan. Dalam pandangan sufi, baqa menggambarkan keadaan hidup tertentu bersama Tuhan (Allah) melalui Tuhan (Allah) dan untuk Tuhan (Allah). Baqa' terdiri dari tiga derajat, masing-masing merujuk pada aspek tertentu dari teofani ketuhanan sebagai prinsip keberadaan dan evolusi kualitatifnya, yang meliputi iman, pengetahuan, dan rahmat. Ini adalah tahap di mana pencari (salik) akhirnya bersiap untuk melihat Tuhan dengan hatinya secara terus-menerus. Pengalaman Fana' dan baqa dipahami dalam tasawuf sebagai *al-Fana' an al-nafs dan al-baqa billah*, dan pada akhirnya sebagai *al-Fana' fillah*, tetapi bukan sebagai *al-Fana' anillah* (Hidayat, 2024).

Dalam tasawuf, konsep Fana' dan Baqa' berjalan beriringan. Seperti yang dinyatakan oleh para ahli tasawuf, "apabila cahaya keBaqa'an terlihat, maka yang Fana' adalah yang tiada, dan yang kekal adalah Baqa'". Tasawuf diartikan sebagai Fana' dari diri sendiri dan Baqa' dengan Tuhan, karena hati mereka bersatu dengan Allah. Oleh karena itu, hasil dari Fana' adalah Baqa'. Dengan demikian, saat sifat-sifat basyariah lenyap (Fana'), yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah (Baqa') (Toriqulatif, 2018).

Menurut para teolog, hanya Allah yang bersifat Baqa' dan tidak akan mengalami Fana', melainkan akan kekal selamanya. Didasarkan Firman Allah dalam Q. S. Al-Qasas (28) : 88;

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ



Terjemahnya:

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan”.

Mustafa Zuhri menyatakan bahwa Fana' dan Baqa' tidak dapat dipisahkan dari Ittihad, karena tujuan dari keduanya adalah mencapai Ittihad itu sendiri (Danis, 2017). Menurut Aidrus, Al-Fana' menurut bahasa ialah hancur, namun secara istilah dalam bahasa Inggris menyebutkan *disappear, perish, annihilate*. Sedangkan Al-Baqa' ialah terus hidup, kekal. Seorang sufi harus melewati *maqam* yang disebut Fana', ia harus terlebih dahulu menghancurkan diri selama ia belum bersatu dengan Tuhan, penghancuran diri ini senantiasa diiringi oleh baqa begitu Fana' di peroleh maka secara otomatis sampai kepada baqa.

Menurut al-Bustami, yang disimpulkan dalam kata katanya "*A'rifhu bii hatta Fana'itu tsumma' araftuhh biji fahayatu*" yang artinya (Aku tahu melalui diriku, hingga aku hancur, kemudian aku tahu padanya melalui diriku maka akupun hidup) dari ungkapan al-Bustami secara pemahaman bahwa Fana' dan Baqa' ini dicapai setelah melewati proses Ma'rifat, dimana tingkatan Ma'rifat ini seorang sufi melihat Tuhan dengan mata yang ada di dalam hati nuraninya (Salik, 2009).

Oleh karena itu, di mana pun seorang sufi mengarahkan wajahnya, yang terlihat oleh matanya hanyalah Allah semata; hatinya yang menghadap dunia empiris menjadi tertutup. Dalam keadaan ini, hanya Allah yang ada dalam kesadarannya. Dalam pengalaman Fana', Abu Yazid menyatakan, "Yang ada di jubah ini hanyalah Allah." Dengan terjadinya Fana', muncul pula Baqa', di mana kesadaran akan selain Allah lenyap (Fana'), tetapi kesadaran akan Allah tetap ada (Baqa'). Inilah yang dimaksud dengan perpaduan antara Fana' dan Baqa'. Dengan demikian, Baqa' dan Fana' berputar di sekitar keikhlasan serta kesadaran individu akan kekekalan Allah SWT, serta kekekalan dalam menyaksikan Allah dan mengosongkan diri dari pandangan pribadi, meskipun keberadaan diri itu tetap ada (Badrudin, 2015).

2. Ittihad

Ittihad secara etimologis berasal dari kata (*ittahada-yattahidu*) yang berarti dua benda yang menyatu. Dalam istilah sufi, Ittihad merujuk pada satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Pada tahap ini, seorang sufi mengalami fase selanjutnya setelah melewati tahapan Fana' dan Baqa'. Harun Nasution menjelaskan bahwa Ittihad adalah tingkatan di mana seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan (Toriqulatif, 2018).

Oleh karena itu, untuk mencapai Ittihad, seorang sufi harus terlebih dahulu mengalami Fana' 'an al-nafs, yang berarti kehancuran jiwa. Ini bukan berarti jiwa sufi menjadi tiada, melainkan kehancuran tersebut akan menimbulkan kesadaran baru dalam diri sufi. Inilah yang disebut oleh kaum sufi sebagai Al-Fana' 'an al-nafs wa Al-Baqa' bi 'ilah, yang berarti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan muncul kesadaran akan Tuhan. Pada titik inilah seorang sufi merasakan persatuan dengan Tuhannya (Ittihad), sehingga ia mengeluarkan kata-kata dari mulutnya tanpa disadari, yaitu: "Aku adalah Tuhan" (Danis, 2017).



Pada tahap akhir dari proses Fana', seseorang telah mencapai puncak yang mengarah pada persatuan (Ittihad) dengan Tuhan, di mana seorang sufi merasakan kesatuan dengan-Nya, mencerminkan hubungan antara yang mencintai dan yang dicintai. Dalam kondisi ini, muncul ungkapan-ungkapan yang unik seperti "Subehani, subehani," yang menunjukkan kehadiran Tuhan dalam diri Abu Yazid dengan wahdaniyyat, anniyat, dan abadiyat-Nya. Bagi mereka yang ingin melihat Tuhan, cukup dengan memandang al-Bustami, karena permintaannya untuk merasakan kehadiran Tuhan dikabulkan, sehingga terjadilah persatuan yang terungkap dalam pernyataan: "Abu Yazid, semuanya selain engkau adalah makhluk-Ku." Dalam konteks ini, ia menyatakan, "Aku adalah Engkau, Engkau adalah aku, dan aku adalah Engkau."

Dalam literatur tasawuf, dijelaskan bahwa dalam Ittihad, yang satu saling memanggil dengan ungkapan "Hai Aku." Hal ini juga terjadi pada Abu Yazid, di mana saat Ittihad berlangsung, ia berkata kepadaku, "Hai Engkau," dan aku menjawab melalui dirinya, "Hai Aku." Ia melanjutkan, "Engkaulah Yang Satu," dan aku menjawab, "Akulah Yang Satu." Ia kemudian berkata, "Engkau adalah Engkau," dan aku menjawab, "Aku adalah Aku." Pernyataan Abu Yazid "Aku menjawab melalui diri-Nya" menunjukkan bahwa ia telah bersatu dengan Tuhan, di mana jiwanya melebur dalam diri-Nya. Dalam keadaan ini, tidak ada yang tersisa selain Tuhan, sehingga ungkapan "Hai Aku Yang Satu" bukanlah berasal dari Abu Yazid, melainkan dari Tuhan yang berbicara melalui dirinya.

Dalam konteks tasawuf, kata-kata yang diucapkan oleh seorang sufi tidak selalu mencerminkan ungkapan yang sebenarnya diucapkan oleh sufi tersebut (sebagaimana dipahami oleh orang awam). Hal ini disebabkan oleh keadaan mabuk dan Fana' yang dialaminya, sehingga ucapan-ucapan tersebut tidak mengindikasikan bahwa ia menganggap dirinya sebagai Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Abu Yazid, di mana ia tidak mengklaim sebagai Tuhan.

Namun, ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh sufi sering kali menimbulkan reaksi yang beragam di kalangan umat Islam, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan intelektual. Sebagai contoh, Ibn Salim menganggapnya sebagai "kafir." Sementara itu, bagi mereka yang bersikap toleran terhadap ajaran Ittihad, pandangan ini dianggap sebagai penyelewengan (*inhiraf*). Yang jelas, Abu Yazid al-Bustami adalah seorang sufi yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, sehingga ia dapat bersatu dengan Tuhan secara batiniah melalui Fana' sebagai langkah awal menuju Al-Ittihad (Danis, 2017).

KESIMPULAN

Abu Yazid al-Bustami adalah seorang sufi yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam tasawuf, sehingga ia dapat bersatu dengan Tuhan secara batiniah melalui Fana' sebagai langkah awal menuju Al-Ittihad. Ia memperkenalkan konsep Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad dalam tasawuf, yang merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai persatuan dengan Tuhan.

Al-Fana' adalah keadaan di mana seorang sufi mengalami kehancuran jiwa dan kesadaran diri, sehingga ia dapat melebur dalam diri Tuhan. Al-Baqa' adalah keadaan di mana seorang sufi mengalami kekekalan dan keabadian ilahiah, sehingga ia dapat melihat Tuhan dengan hatinya secara terus-menerus. Ittihad adalah keadaan di mana seorang sufi merasakan persatuan dengan



Tuhan, sehingga ia dapat mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh orang awam. Abu Yazid al-Bustami telah mencapai tingkat ini dan dapat bersatu dengan Tuhan secara batiniah.

Namun, perlu diingat bahwa konsep Al-Fana', Al-Baqa', dan Ittihad dalam tasawuf tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa tujuan utama dari tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai persatuan dengan-Nya, bukan untuk mengklaim diri sebagai Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kalabadzi. (1985). *Ajaran Kaum Sufi*. Bandung: Mizan.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Basyuni, I. (1969). *Nasya'atu al-Tasawuf al-Islamiyah*. Mesir: Dar: al-Fikr.
- Danis, R. (2017). Al-Ittihad Dalam Tasawuf. *Jurnal Aqidah-Ta*, 3(1).
- Ghozi. (2021). *Menyelami Ibn 'Ata 'Allah Al Sakandari: Menguntai Syariat dan Hakikat Untuk Mencapai Makrifat Allah*. Jawa Timur: Academia Publication.
- Hairuddin. (2019). Puncak Kulmunasi dalam Dunia Tasawuf: Sebuah Kajian Sufistik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 4(1), 195.
- Hidayat, A. A. (2024). *Sejarah Tasawuf dan Tarekat: Telusur Tokoh dan Ajarannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Junaidin. (2021). Konsep Al-Fana', Al-Baqa', dan Al-Ittihad Abu Yazdi Al-Bustami. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Salik, M. (2009). Al-Fana wa Al-Baqa dalam Tasawuf: Menelusuri Pemikiran Muhammad Aidrus. *AL'ADALAH: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- Syukur, A. (2002). *Menggugat Tasawuf, Sufisme, dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufikurrahman, d. (2023). *Akhlaq Tasawuf*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Toriqulatif, M. (2018). Abu Yazid Al-Bustami dan Pengalaman Tasawufnya. *Jurnal Al-Falah*, 18(2).
- Zuhri, A. (2023). *Tasawuf Falsafi dan Problem Modernitas*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.